



KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KEPERIBADIAN GURU BIOLOGI BERSERTIFIKAT PENDIDIK DI SMA NEGERI 3 SEMARANG

Ginanjar Puji Rahayu[✉], Sri Mulyani Endang Susilowati, Enni Suwarsi Rahayu

Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Juni 2012

Disetujui: Juli 2012

Dipublikasikan: Agustus 2012

Keywords:

certified of biology teacher;

pedagogic;

personality competence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru biologi bersertifikat pendidik di SMA Negeri 3 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen. Kegiatan analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik masih dimaknai secara berbeda oleh guru biologi dalam mengekspresikan pengelolaan pembelajaran biologi. Struktur RPP biologi sudah baik tetapi kurang rinci, dan kurang digunakan sepenuhnya sebagai acuan pembelajaran guru. Usaha mengaktifkan siswa cukup baik tetapi pelaksanaan pembelajaran biologi masih berpusat pada guru. Baik perencanaan maupun pembelajaran kurang mencerminkan karakteristik biologi. Kegiatan penilaian dilakukan secara rutin tetapi belum menerapkan penilaian otentik yang tepat. Guru biologi telah menunjukkan adanya kematangan pribadi, akhlak dan keteladanan serta komitmen diri. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan pembelajaran cukup baik tetapi belum optimal dalam mengaplikasikan pengelolaan pembelajaran yang memenuhi hakekat sains. Guru biologi juga memiliki kematapan dan integritas kepribadian cukup baik.

Abstract

The aim of this study was to describe the pedagogic and personal competences of the certified biology teachers at SMA Negeri 3 Semarang. The study used a qualitative case study approach. Data was collected through observation, interviews, and documents assessment. The analysis activities included collection, reduction, display and verification of data. The results showed that pedagogic competences were different among biology teachers in expressing biology teaching management. Their biology lesson plans were good but less detailed, and less frequently used as a reference of teaching. The effort of teachers to make students more active was good but still teacher-centered. Both teachers' lesson plan and their teaching activities did not yet reflect the nature of science biology teaching. Assessments were conducted regularly but not using authentic assessments. Biology teachers showed a matured personality, a good character and a strong self-esteem, and commitment. The pedagogical competences of teachers were not yet best developed. They had also strong and stable integrity

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru merupakan komponen kunci profesionalitas guru biologi pasca program sertifikasi guru. Fenomena yang terungkap di lokasi penelitian adalah selama dua tahun terakhir ini hasil rata-rata ujian akhir nasional (UAN) IP A di bawah nilai rata-rata SMA berstandar nasional (SSN), pembelajaran biologinya masih berpusat pada guru, dan beberapa guru kurang menunjukkan sikap terbuka, dan empatik. Bahkan guru yang dianggap punya kompetensi lebih dibanding yang lain, pembelajarannya belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pembelajaran biologi.

Undang-Undang (UU) 20 Tahun 2003 dan UU Nomor 14/ 2005 mengamanatkan bahwa guru berkewajiban merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai proses dan hasil belajar sebagai cermin pengetahuan dan aspek pedagogik yang dimiliki, bersikap profesional dan menunjukkan karakter keteladanan. Dalam pembelajaran, guru perlu menampilkan nilai-nilai biologi melalui kepribadiannya yang matang dan teladan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru biologi bersertifikat pendidik di SMA Negeri 3 Semarang. Sekolah ini memiliki nilai akreditasi tertinggi, berstatus RSBI pertama di Semarang, semua guru biologi PNS sudah lulus sertifikasi, dan dianggap sebagai sekolah favorit oleh masyarakat.

Fokus penelitian ini, adalah bagaimana kompetensi pedagogik dan kepribadian guru biologi bersertifikat pendidik di sekolah dapat dijelaskan. *The National Board Professional Teaching Standards* (NBPTS) menekankan konten pedagogik guru terletak pada apa yang seharusnya guru biologi ketahui dan lakukan dalam memanager pembelajaran (Lankford D 2010). Kajian pedagogik ini yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran biologi karena berhubungan erat dengan kompetensi pedagogik. Yücel et al. (2009) mengemukakan bahwa perwujudan kepribadian guru yang

terbuka dan empatik yaitu dalam menyiapkan, mengorganisasikan lingkungan belajar untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensinya. Kepribadian guru merupakan salah satu faktor yang bisa menciptakan iklim pembelajaran di kelas akibat pencitraan siswa terhadap gurunya. Fokus kajian penelitian kompetensi kepribadian guru disesuaikan dengan UU Nomor 14/ 2005 dan Permendiknas Nomor 16/ 2007, yaitu kematangan pribadi, akhlak mulia dan keteladanan serta komitmen diri guru yang mencerminkan adanya kemandirian dan integritas kepribadian guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek dari kompetensi pedagogik, dan kepribadian guru biologi bersertifikat pendidik secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian ini adalah 3 orang guru biologi bersertifikat pendidik di SMA Negeri 3 Semarang, guru BS, DS dan Ry, yang dipilih berdasarkan lama mengajar, bersertifikat pendidik, memiliki tugas tambahan dan memperhatikan kesediaan guru. Selama penelitian, satu guru sudah memiliki kualifikasi akademik S2 pendidikan IPA dan satunya lagi sedang menyelesaikan S2 pendidikan IPA di Universitas Negeri Semarang (UNNES), sedangkan seorang guru lagi masih berkualifikasi pendidikan S1. Untuk keperluan pemeriksaan/pemastian data, digunakan informan tambahan yaitu, kepala sekolah dan 19 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Agustus sampai Oktober 2011. Aspek, teknik pengumpulan dan sumber data penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Evaluasi dokumen RPP dilakukan pakar yaitu dosen jurusan biologi FMIPA UNNES. Selain teknik tersebut di atas, setiap hari disusun catatan lapangan (*field notes*). Catatan lapangan berisi mengenai tempat, situasi, waktu, orang, tindakan, pembicaraan dan bentuk interaksi yang terjadi di lokasi penelitian, serta bagian reflektif peneliti. Pemeriksaan kredibilitas data

Tabel 1. Aspek, teknik pengumpulan dan sumber data

| Aspek | Teknik pengumpulan data | | | Sumber data |
|--|-------------------------|------------------|------------------|--|
| | Metode Dokumen | Metode wawancara | Metode Observasi | |
| Perencanaan pembelajaran | √ | √ | - | a. Guru b. Kepala sekolah c. RPP biologi |
| pelaksanaan pembelajaran | √ | √ | √ | a. Guru b. Siswa c. Kepala sekolah |
| Evaluasi proses dan hasil belajar | √ | √ | √ | a. Guru b. Siswa c. Kepala sekolah |
| Kemantapan dan integritas pribadi (kematangan pribadi, akhlak mulia dan keteladanan, komitmen diri dan dedikasi) | - | √ | √ | a. Guru b. Siswa c. Kepala sekolah |

hasil penelitian ini digunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RPP biologi yang kreatif dan baik berhubungan erat dengan prestasi siswa. Dalam hal tersebut, selama wawancara, pernyataan ketiga guru menyiratkan keyakinan tentang bagaimana menyusun RPP yang baik (wawancara sepanjang Agustus dan September 2011).

“KTSP dan mengadopsi kurikulum dari negara maju OECD, tentunya yang relevan. Tidak semua diadopsi tetapi yang bisa diterapkan kepada anak-anak SMA 3...; pengembangan RPP juga bersama-sama dengan tim MGMP biologi, kalau sendiri-sendiri guru harus ngembangin RPP ya tidak bisa, kesulitan tow Mbak, ya harus sama tow mbak kan tujuan kita satu...; Kalau RPP kita punya lain modelnya...; semua aspek pengembangan dalam RPP dicantumkan...; kita buatnya sendiri juga per tiap pertemuan 2x45 menit, sudah diplot waktunya...; tiap indikator dan tujuan sudah dicantumkan itu termasuk C berapa, itu lo taksonomi Bloom, pake kata kerja operasional yang terukur, dan jelas...; Semua aspek dalam RPP itu harus disesuaikan dengan KD Mbak...; dari perencanaan tujuan nantinya mengarah pada materi yang dipilih lantas ke media yang digunakan Mbak...; metode juga harus sesuai KD, tujuan, materi tapi kita mengusahakan macem-macam...”

Kajian dokumen dengan pakar menunjukkan hal yang cukup berbeda. Kedua pihak ahli secara umum menyatakan bahwa guru biologi perlu meninjau lagi kata kerja operasional, rumusan tujuan yang masih diterjemahkan secara harfiah, perlu dipelajari kembali memformulasikann materi pembelajaran, penyebutan media kurang operasional, macam dan sintaks model pembelajaran belum dijelaskan, perencanaan penilaian otentik belum ada dan lengkap (wawancara November 2011 dan Februari 2012). Hasil ini dipertegas dengan pernyataan kepala sekolah. Kepala sekolah mengatakan bahwa kurikulum sekolah KTSP dan adopsi kurikulum negara maju/ OECD yang menjadi sekolah mitra (wawancara 7 Oktober 2011)

“...kalau penyempurnaan RPP jelas iya, pasti itu tetapi secara garis besar sudah sesuai dengan peraturan yang mengelola tentang RPP. Kalau penyempurnaan iyalah mestinya RPP itu tiap kelas itu berbeda karena kita punya kelas aksel, olimpiade dan reguler. Kemudian setiap semester mestinya berbeda, tiap tahun berbeda karena orangnya berbeda, pendekatannya pun mestinya berbeda..., secara administratif sudah sesuai...”

Melalui observasi kegiatan pembelajaran sepanjang Agustus 2011, dapat diketahui ketiga guru belum seluruhnya mengimplementasikan skenario pembelajaran RPP yaitu pada kegiatan diskusi kelompok dan klasikal untuk membandingkan berbagai referensi, dan merancang percobaan materi transpor membran.

Berdasarkan hal di atas, struktur administratif RPP sudah cukup baik, telah memenuhi standar kompetensi lulusan SNP. Seyogianya konten RPP ditingkatkan karena sintak model pembelajaran belum tercermin secara tegas, masih ada kalimat bias dan kurang rinci sehingga pertalian tiap jenis kegiatan kurang tergambar, dan belum optimalnya perencanaan yang mencerminkan hakekat sains. RPP pun disusun bersama oleh tim MGMP biologi sekolah dan ada pembagian tugas sehingga isi RPP yang dimiliki oleh guru untuk satu tingkatan kelas adalah sama. Namun, belum dapat dipastikan apakah telah dilakukan diskusi mendalam sebelumnya atau hanya sekedar mengembangkan untuk memenuhi tuntutan kebijakan. RPP juga belum digunakan sepenuhnya oleh guru biologi sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP biologi masih sekedar untuk memenuhi tugas kependidikan dan guru biologi diperkirakan masih menemui kesulitan menyusun RPP biologi yang inovatif serta penguasaan bahasa Inggris yang belum fasih merupakan penyebab adanya kalimat bias dalam RPP.

Jacobsen et al. (2009) mengatakan bahwa RPP yang baik membantu guru membuat keputusan tentang bagaimana cara guru membantu siswa mencapai tujuan melalui proses pembelajaran dan sarana merefleksikan diri. RPP biologi yang inovatif dan tepat diperlukan karena RPP merupakan wadah perenungan terhadap hal yang telah dicapai guru dalam pembelajaran. Seyogianya saat menyusun dan mengembangkan RPP dipertimbangkan hal-hal seperti siswa setidaknya mengalami, mempelajari biologi sebagai proses, fokus pada konsep esensial dengan berbagai strategi pembelajaran, dan prosedur penilaian yang dapat mengembangkan berbagai keterampilan siswa. Tujuannya agar RPP dapat efektif dan efisien.

Sehubungan dengan itu, pembelajaran biologi memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian intelektual siswa melalui aktivitas yang mencerminkan hakekat biologi itu sendiri. Sepanjang observasi Agustus

dan September 2011, umumnya ketiga guru biologi menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan perpaduan ceramah-diskusi klasikal, siswa diaktifkan dengan tanya jawab, reward dan sikap terbuka guru tetapi perilaku disruptif siswa masih terjadi. Hal hampir serupa juga diperoleh ketika wawancara Agustus 2011. Ketiga guru biologi menceritakan tentang metode apa saja yang pernah digunakan beserta hambatannya

“...kalau saya diskusi, observasi, eksperimen, tanya jawab, ceramah. Saya masukan unsur *entrepreneur* sewaktu saya mengampu kelas X materi jamur saya ajak dan bimbing siswa membuat tempe, pernah saya ajak buat nata untuk materi bakteri. Kalau kelas XI tahun lalu pernah saya ajak buat telur asin untuk konsep difusi. Ketika ada hasil dari beberapa kelompok yang memuaskan, dijual di lingkungan sekolah ... Mereka senang Mbak kalau diajak kaya gitu...” (wawancara guru BS 15 Agustus 2011).

“Y a lihat situasine. Siswa nak didorong aktif terus yo nggak mau, ceramah wae yo nggak mau, jadi selang seling. Pembelajaran kan situasional banget, jadwale sudah ditentukan materi banyak jadi serba salah...” (wawancara guru DS 22 Agustus 2011)

“...waktu, kan waktunya sudah dijadwalkan diplot. Kan jika dengan kontekstual melihat kehidupan nyata kan memakan waktu. Biasanya kalau terlalu banyak membuat modifikasi sistem metode pembelajaran waktunya. Jadi kadang saya ingin gini..gitu.. waktu yang diperlukan lebih panjang...” (wawancara 16 Agustus 2011)

Herannya, hampir semua siswa guru BS dan DS menyatakan bahwa pembelajaran tidak bisa dikatakan konvensional.

“Nggak bisa dibilang ceramah, setengah-setengah soalnya kitanya juga aktif. Tergantung waktunya juga...; fifty-fifty sih Mbak, kalau kami nggak jelas bilang, tanya, kami mo apa kayak gimana pelajarannya ngomong, nggak membatasi...; bu DS lebih sering nulis dari pada presentasi. Soalnya nak menurut saya tuh lebih suka gurunya nerangin langsung seolah-olah murid wajib nulis juga jadi belajarnya lebih

banyak, paling sering praktikum untuk pengamatan,...lebih suka diceramahi tapi yang diomongi hal-hal penting gitu jadi yang dijelaskan nggak lewat gitu aja..." (wawancara 18 Agustus dan 21 September 2011)

"Sering kali awalnya nanya misalkan tentang apa ya, ehmm tumbuhan monokotil itu contohnya kaya apa, komunikatif gitu lo Mbak,interaktifnya bagus. Kalau kita nggak bisa, bu BS yang nerangin. Kalau ada yang ngobrol pas ibunya nerangin ditanya. Ya ditanya-tanya. Diskusi kelompok juga pernah kita disuruh presentasi tentang bab hewan dan tumbuhan...; paling dari Ppt itu, intinya cuman jelasin intinya dari Ppt, Malah seringnya itu owk Bu, bu BS ngaitkan dengan kehidupan sehari-hari..." (wawancara 23 dan 26 September 2011)

Beberapa siswa dari guru BS dan DS saja yang mengutarakan bahwa mereka menginginkan variasi pembelajaran sehingga punya peran aktif. Siswa dari guru Ry secara tegas menyatakan bahwa pembelajarannya masih menggunakan cara lama/ konvensional berupa penjelasan tetapi itu menguntungkan mereka. Semua siswa dari ketiga guru biologi mengakui bahwa suasana kelasnya bisa sangat gaduh (wawancara Agustus dan September 2011). Hasil tentang pembelajaran biologi diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah pada 7 Oktober 2011

"Beragam-macam tergantung topik, topiknya praktek ya praktek, diskusi ya diskusi tapi saya lihat garis besar mereka sudah melaksanakan sesuai topiknya. Kalau topiknya cocoknya ceramah ya ceramah, sesuai SK dan KD-nya;... dari sisi mengajar perlu disempurnakan. Implementasi memang perlu digalakkan seperti sesuai yang tertulis mungkin memang kadang-kadang situasional..."

Berdasarkan hasil tentang pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran biologi masih berpusat pada guru dan ditekankan pada penguasaan konsep. Akibatnya interaksi antarsiswa dan kesempatan siswa mengekspresikan gagasan sangat minim. Dalam pembelajaran, guru biologi lebih banyak mengaktifkan siswa secara kognitif melalui

tanya jawab . Hal itu menguntungkan bagi siswa yang agresif secara verbal tetapi kurang menguntungkan bagi siswa berpotensi yang cenderung pendiam, tampak bosan atau terlihat terasing. Sesungguhnya pembelajaran biologi diharapkan dapat memberi pengalaman kepada siswa melalui kegiatan inkuiri/investigasi sehingga perolehan pengetahuan dan proses terintegrasi dengan baik. Tujuannya agar siswa mampu menjelaskan fenomena dalam kehidupan yang terkait dengan biologi. Secara garis besar ketiga guru biologi mengawali pembelajaran dengan mengulas singkat materi pembelajaran pertemuan sebelumnya lalu mengajukan pertanyaan kepada siswa. Bertitik tolak dari jawaban siswa, ketiga guru biologi memberi pertanyaan penuntun dan penjelasan sehingga siswa mendapat konsep materi yang dibahas. Hal itu disebut sebagai *triadic dialogue techniques* oleh Verjovsky and Waldegg (2004).

Terkait dengan itu, belum ada perbedaan secara lugas antara tiga guru biologi terhadap keseluruhan proses KBM. Tingkat pendidikan, lama mengajar, keikutsertaan ketiga guru biologi dalam berbagai forum ilmiah dan organisasi pendidikan kurang mempengaruhi kualitas pelaksanaan KBM biologi. Sepintas memang pembelajaran guru biologi dengan kapasitas pendidikan lebih tinggi jauh lebih baik. Apabila dirasakan lebih jauh maka perbedaan ketiga guru biologi terletak pada kemampuan menjelaskan, dan berkomunikasi secara verbal kepada siswa. Lawson (2010) menyebutkan bahwa umumnya guru biologi yang belum menerapkan pembelajaran kontekstual dan berbasis inkuiri beralasan pembelajaran tersebut akan menghabiskan banyak waktu dan energi, banyak materi yang tidak tersampaikan, siswa akan membuang-buang waktu, mahal, tidak nyaman, dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ketiga guru biologi memiliki persepsi yang hampir sama dengan pendapat Lawson. Mengacu pada hal tersebut, pelaksanaan proses pembelajaran biologi di lokasi penelitian dipengaruhi oleh persepsi ketiga guru biologi. Kondisi tersebut sejalan dengan Mellado et al. (2007), Verjovsky and Waldegg (2004) yang rata-rata mengatakan

bahwa masih ada pembelajaran biologi yang berpusat pada guru akibat belum tepatnya pandangan guru. Begitupun Mariati (2007) menyatakan bahwa masih banyak pembelajaran biologi di sekolah RSBI yang berpusat pada guru karena masih diperlukan penyesuaian dengan pola pembelajaran berpusat pada siswa.

Persepsi guru biologi yang belum tepat muncul dipengaruhi oleh pola pikir sejawat yang hampir sama dengan guru biologi, masih ada anggapan siswa yang terpenting kepehaman entah apapun cara yang diterapkan guru, anggapan khalayak umum tentang prestasi hasil belajar yang tercermin dari perolehan angka, dan hambatan situasi kondisi. Belum tepatnya pola pikir dan faktor pencetusnya, merupakan stimulus untuk merespon situasi sosial yang telah terkondisikan dan dihadapi. Semua itu baik sadar maupun tidak menjadi motif untuk berperilaku terkait dengan proses KBM yang mewarnai pembelajaran biologi. Dengan begitu, seyogianya diadakan pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan. Harapannya untuk menujukkan pelaksanaan pembelajaran biologi yang lebih baik

Guru bersertifikat pendidik juga diharapkan mampu melakukan kegiatan penilaian yang dapat mengungkap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Selama observasi Agustus dan September 2011, rata-rata ketiga guru biologi memeriksa pemahaman siswa melalui tanya jawab, pertanyaan terbuka porsinya kurang banyak. Jika ada siswa yang aktif guru biologi member tanda plus pada daftar nama tetapi tidak ada instrumen dan acuannya. Tugas yang sering diberikan latihan soal dan laporan praktikum, tes tertulis berupa ulangan mandiri dan UHT. Akan tetapi, guru BS dan Ry pernah terlihat memberi tugas pengamatan. Ketika wawancara Agustus 2011, semua guru biologi menyatakan bahwa tes tertulis berupa ulangan mandiri setiap selesai satu KD, UHT, UTS, UAS dan UKK, tugas berupa latihan soal, laporan pengamatan meskipun pernah beberapa kali memberi tugas pengamatan dan browsing suatu topik materi. Selama wawancara guru biologi mengungkapkan bahwa ada anjuran dari sekolah untuk membatasi tugas,

dan baru mengetahui caranya menilai keaktifan siswa kurang tepat

“Kemarin anak-anak protes karena kadang kalau memberi tugas overload, ya terlalu banyak. Hampir keseluruhan akhirnya anak mengerjakan tugas terus, biologi tugas, kimia tugas, fisika tugas, anak stress, kapan mainnya,hehehe. Kemarin juga ada pengarahannya jangan terlalu banyak memberi tugas, bukan berarti anak nggak dikasih tugas tetapi nggak setiap hari juga dibebani tugas berat...”(wawancara 5 Agustus 2011)

“Saya ama guru sini kan mikirnya na keaktifan dan psikomotorik ki misale siswa aktif gelem takon atau jawab dicentang utawa diberi tanda plus terus laporane dinilai jebule salah. Waktu tesis kemarin yo ibu wis bilang kenyataan lapangan kebanyakan seperti itu malah dibilangin untuk tesis harus bener ...” (wawancara 14 September 2011)

Semua siswa mengungkapkan bahwa ada ulangan mandiri, UHT, UTS, UAS, UKK, tugasnya latihan soal, laporan praktikum dan membuat ringkasan, pernah pula diminta guru biologinya untuk browsing suatu topik, membuat media belajar dan pengamatan lingkungan saat wawancara Agustus dan September 2011. Hasil wawancara kepada kepala sekolah semakin menguatkan temuan tentang penilaian. Kepala sekolah menilai bahwa guru biologi sudah melaksanakan evaluasi dengan berbagai cara yang nantinya masuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada raport (wawancara 7 Oktober 2011).

Berdasarkan hal di atas, guru biologi telah melakukan penilaian secara rutin melalui penilaian informal dengan tanya jawab, dan formal dengan tes dan tugas tertulis. Dari segi bentuk, guru biologi baru mengimplementasikan tes tradisional. Langkah guru tersebut cukup baik karena tes tersebut dapat memberi informasi tentang kemajuan belajar dan membantu guru untuk mengambil keputusan tertentu terkait pembelajaran. Hal yang seyogianya tidak diabaikan adalah keefektifan questioning untuk penilaian informal, dan kelemahan tes tradisional yang cenderung menilai dimensi hasil belajar. Questioning perlu

mempertimbangkan bagaimana pertanyaan tersebut dapat merefleksikan kemampuan berpikir dan melibatkan semua siswa serta membangun iklim kelas.

Kekurangan guru yang belum melaksanakan penilaian otentik/alternative kurang bijak jika sepenuhnya dibebankan pada guru. Guru biologi kesulitan menyusun dan mengaplikasikan penilaian otentik/alternative serta masih ada pemahaman yang belum tepat tentang penilaian itu. Penilaian otentik/alternatif membutuhkan banyak tenaga dan waktu, pertimbangan dan skor yang bersifat subjektif. Hal ini sesuai dengan Fazilla (2011), yang menyatakan bahwa para guru masih kesulitan dalam menyusun dan menggunakan asesmen alternatif. Begitupun Wulan (2007) yang mengatakan bahwa guru biologi masih menemui kesulitan dalam menyusun asesmen alternatif karena situasi dan kondisi pembelajaran di sekolah kurang memungkinkan. Seyogianya ada pembinaan, dan pelatihan sehingga dapat memberikan pengetahuan, pemikiran dan pemahaman kepada guru biologi tentang kegunaan dan cara menyiasati kelemahan penilaian alternatif.

Mengacu pada keseluruhan hasil tentang pengelolaan pembelajaran, faktor yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran biologi adalah persepsi/ pola pikir guru biologi. Hal ini sesuai dengan Lankford (2010), yang mengatakan bahwa pengetahuan, dan ketepatan pola pikir guru terekspresi pada pengelolaan pembelajaran biologi yang dilakukan. Dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik masih dipahami/ dimaknai secara berbeda oleh ketiga guru biologi. Hal tersebut terekspresikan pada pengelolaan pembelajaran yang dilakukan baik merencanakan, melaksanakan pembelajaran maupun melakukan kegiatan penilaian. Seyogianya ada usaha peningkatan kompetensi secara holistik dan berkelanjutan untuk mewujudkan mengelola pembelajaran secara keseluruhan. Tujuannya agar bukan hanya pengetahuan guru yang bertambah melainkan juga pemikiran dan perilaku ke arah profesionalitas dapat lebih baik.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian pun merupakan elemen penting untuk menciptakan pendidikan efektif melalui karakter yang ditunjukkan guru. Sepanjang pengamatan, semua guru biologi terlihat bertegur sapa, bersendau gurau dengan warga sekolah, tampak ada keakraban dengan siswa, peringai dan tutur katanya santun, pembawaannya tenang dan santai, tidak pernah dijumpai mendikte siswa, sabar, tidak pernah terlihat datang terlambat dan jarang pulang sebelum jam selesai sekolah, sudah merampungkan tugas administratif dan berpenampilan rapi. Ketika wawancara periode Agustus 2011, ketiga guru biologi mengaku bahwa selalu berusaha untuk mematuhi tata tertib sekolah, segera menyelesaikan tugas kependidikan, saling bertenggang rasa dengan warga sekolah, siswa dianggap anak sendiri, profesi guru merupakan ladang amal baginya, mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang profesi dan memanfaatkan media TIK untuk menunjang aktivitas profesinya. Guru biologi beralasan bahwa sikap yang tidak mematuhi aturan/norma membuatnya tidak nyaman dan akan menimbulkan pandangan negatif dari pihak sekolah. Hal senada juga diperoleh dari pernyataan siswa saat wawancara sepanjang Agustus dan September 2011.

“...ramah, kalau ama murid sabar, sering ngasih nasehat, tegas, disiplin, bertanggung jawab ama murid juga gitu low Bu, misalnya kayak tadi Bu ini kelas saya belum selesai pelajarannya materinya, padahal kelasnya udah, Beliau ngejar, kata-katanya halus...; keibuan, jadi dia tuch mengganggu kami nggak sekedar murid tapi juga anak...”

Hasil tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa guru biologi sudah disiplin, sudah menunjukkan sebagai warga sekolah yang baik

“...sebetulnya sudah disiplin, kendalanya banyak yang dipakai dalam tanda petik menjadi juri, narasumber, diundang untuk pelatihan, diundang untuk kegiatan yang lainnya otomatis rawan karena mereka meninggalkan kelas. Guru yang mengisi juga kesulitan karena semua

mengajarnya sudah 24 jam; ada beberapa yang punya urusan yang harus diselesaikan dalam jam-jam dinas misalnya itu rasional diijinkan kalau tidak ya tidak diijinkan, beberapa memang ada yang sekolah lagi sedang S2..." (wawancara 7 Oktober 2011)

Berdasarkan hasil di atas, guru biologi telah menunjukkan kematangan pribadi, akhlak mulia dan keteladanan, komitmen diri sekaligus menjaga hubungan antar pribadi yang kondusif.

Kematangan pribadi yang ditunjukkan oleh guru biologi tentunya dapat menghindarkan guru biologi dari perbuatan yang tidak profesional. Kemampuan mengelola diri yang baik tentunya bisa membantu guru biologi mengelola stres sehingga dapat bekerja di bawah situasi yang menekan, dan indikasi adanya akhlak mulia. Seseorang yang akhlaknya baik pastinya mampu menjadi bagian dari lingkungan/komunitas secara sehat. Hal tersebut juga dapat menjadi contoh bagi siswanya. Komitmen diri yang dimiliki bisa mendorong guru biologi untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri sehingga akan bekerja keras mendayagunakan potensi yang dimiliki.

Usaha guru biologi menjaga hubungan antar pribadi dengan siswa sudah baik karena dapat menciptakan hubungan yang kondusif, iklim kelas positif, dan mencegah/meminimalisir terjadinya perselisihan. Hal itu sekaligus menandakan adanya kepribadian guru yang diharapkan siswa. Sejalan dengan itu, Gracia et al. (2011) mengungkapkan bahwa sikap terbuka, empatik dan sentuhan humor guru diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar sosial emosional yang positif, dan mengurangi stres yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Namun, sikap yang ditunjukkan oleh ketiga guru biologi dipicu harapan untuk diterima sebagai bagian komunitas sekolah dengan baik dan menghindari pandangan negatif. Faktor tersebut pada akhirnya menguatkan sikap yang melahirkan adanya perilaku yang ditunjukkan guru biologi. Sayangnya, komitmen diri guru masih membawa pengaruh pada kualitas afektif atau kepribadian saja. Aidla dan Vadi (2010) mengemukakan bahwa pembawaan perilaku

yang baik seorang guru bukan faktor penentu utama dalam keberhasilan siswa. Cerminan perilaku guru biologi sudah cukup baik tetapi seyogianya juga ada peningkatan kesempatan siswa dalam pembelajaran biologi. Guru biologi telah menunjukkan adanya kemandirian dan integritas kepribadian sebagai seorang guru. Hal tersebut tercermin dari kemampuan guru biologi untuk memahami pikiran dan perasaan siswa dan warga sekolah lainnya.

SIMPULAN

Pengelolaan pembelajaran cukup baik secara administratif tetapi belum optimal dalam mengaplikasikan pengelolaan yang memenuhi hakekat sains. Guru biologi telah menunjukkan adanya kemandirian dan integritas kepribadian yang cukup baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aidla & Vadi. 2010. Personality traits attributed to Estonian School Teacher. *Review of Journal International Comparative Management* 11 (4):591-600.
- Fazilla, S. 2011. Penerapan penilaian asesmen portofolio dalam pembelajaran sains SD. *Jurnal Pendidikan UPI* 12 (2):139-154.
- Garcia P, L Kupczynski, & G Holland. 2011. Impact of teacher personality style on academic excellence of secondary students. *National Forum Of Teacher Education Journal* 21 (3): 1-8.
- Jacobsen DA, P Eggen, & D Kauchak. 2009. *Methods for Teaching*. Terjemahan Achmad Fawaid. Edisi ke-8. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Lankford D. 2010. Examining the pedagogical content knowledge and practice of experienced secondary biology teachers for teaching diffusion and osmosis. Disertasi. Program Pascasarjana University of Missouri, Columbia.
- Lawson AE. 2010. *Teaching Inquiry Science in Middle and Secondary School*. SAGE, California.
- Mariati. 2007. Menyoal profil sekolah bertaraf internasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13(067):566-597

- Mellado, V ., ML Bermejo, JB Lorenzo, & R Constantino. 2007. The classroom practice of a prospective secondary biology teacher and his conceptions of the nature of science and of teaching and learning science. *International Journal of Science and Mathematics Education* 1(1):1-26 .
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Verjovsky , J . & G Waldegg. 2004. Analyzing beliefs and practices of a mexican high school biology teacher . *Journal of Reseach in Science Teaching* 42 (4):465-491.
- Wulan, A.R. 2007. Penggunaan asesmen alternative pada Pembelajaran biologi. *Prosiding Perkembangan Biologi dan Pendidikan Biologi untuk Menunjang Profesionalisme*. Bandung, Mei 2007. Hlm. 381-383.
- Yücel, S., C Kocak, & S Cula. 2010. An analysis on proactive-reactive personality profiles in student-teacher relationship through the metaphorical thinking approach. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education* 6(2):129-137.